

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia merupakan jiwa kebangsaan yang mutlak harus ada. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, kebudayaan maupun bahasa. Nilai nasionalisme kebangsaan merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada semua warga negara termasuk santri di pondok pesantren, agar mereka tidak kehilangan jati diri dan identitasnya sebagai anak bangsa. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme tidak bisa ditawar karena menjadi wujud kepatuhan terhadap dasar-dasar negara, konstitusi sekaligus representasi kepatuhan terhadap agama. Menjadi nasionalis merupakan bukti seseorang mengamalkan agamanya secara total. Sebab, beragama dan bernegara bisa berjalan bersamaan dan tidak harus dipisah.

Nasionalisme sendiri menurut Ir. Soekarno, presiden pertama Indonesia adalah suatu iktikad, suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu berada dalam satu golongan, satu bangsa. Nasionalisme adalah sebuah kesadaran untuk tidak membedakan dari setiap perbedaan yang ada mulai dari suku, agama, ras, dan budaya.¹

Pesatnya perkembangan zaman dan arus globalisasi banyak memberikan dampak terhadap nilai - nilai nasionalisme. Sejak zaman pasca kemerdekaan telah muncul kelompok – kelompok yang gagal paham tentang relasi nasionalisme dan agama. Mereka memunculkan wacana dan gagasan untuk mendirikan *daulah*

¹ Soekarno, *Nasionalisme Islamisme Marxisme* (Bandung: Segarsy, 2021), 14.

islamiyah (negara Islam). Tak jarang, gagasan ini disuarakan dengan lantang bahkan hingga menimbulkan gerakan separatis. Jika merujuk pada catatan sejarah, pergerakan DI/TII dan NII menjadi bukti yang konkret bahwa gagasan semacam ini merupakan masalah yang serius dan tak bisa dipinggirkan sama sekali.² Pasalnya, gagasan dan wacana tersebut berpotensi mengancam stabilitas negara dengan segenap ideologi dan konstitusi yang telah disepakati oleh para pendiri bangsa.

Yang semakin memprihatinkan, ternyata gagasan dan wacana pembentukan negeri Islam di Indonesia tetap hidup dan terus berlanjut dari masa ke masa. Ide dan gagasan yang membenturkan tentang negara, baik dari sisi dasar atau sistemnya, dengan syariat Islam tak menunjukkan tanda-tanda mengalami penumpulan. Salah satu hal yang menjadi indikator bahwa ada oknum yang memposisikan syariat Islam dan sistem serta ideologi negara dalam keadaan *vis a vis* adalah salah satu keputusan Munas NU tahun 1983 di Situbondo yang berisi tentang penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal negara.³ Keputusan semacam ini tentu merupakan sebuah respon terhadap kelompok yang berusaha merongrong marwah Pancasila sebagai dasar negara.

Pada periode selanjutnya, bahkan hingga saat ini, tren mempertentangkan agama dengan negara tak pernah surut. Beberapa tahun belakangan, salah satu wacana yang nyaring terdengar adalah gagasan tentang *khilafah islamiyah*. Wacana *khilafah islamiyah* sering kali, bahkan pasti, diiringi dengan argumentasi yang

² Ahmad Baso. 2018. "Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 17 (2): 161-186.

³ Muhamad Mustaqim. 2020. "Politik Kebangsaan Kaum Santri: Studi atas Kiprah Nahdlatul Ulama." *Addin*, 9 (2): 333-348

terkesan menempatkan dasar dan sistem negara sebagai hal yang bertentangan dengan syariat.

Gagasan *khilafah islamiyah* yang diusung sangat bertentangan dengan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan gagasan tersebut akan menimbulkan benturan antarkelompok di Indonesia dan mengancam kelangsungan NKRI sebagai hasil konsensus nasional para pendiri bangsa Indonesia. Para pendukung konsep *khilafah* tersebut cenderung bersifat puritan, merasa benar sendiri dan menyalahkan orang lain, radikal sehingga berpotensi mengganggu dan bahkan merusak kerukunan antarasesama warga bangsa.⁴

Propaganda gagasan *khilafah Islamiyah* secara massif dan terorganisir terus disebar ke berbagai sendi - sendi kehidupan bangsa Indonesia. Penyebaran ini tentunya memberi dampak pada pola pikir anak bangsa. Ditambah lagi provokasi yang didengungkan atas nama agama untuk menyerang pemerintah semakin memperkeruh suasana.

Ironisnya, pihak yang terinfeksi radikalisme ini tidak hanya dari kalangan masyarakat awam, namun juga melanda santri dan alumni pondok pesantren, tidak terkecuali Pesantren Lirboyo. Dari sebagian alumni tidak memahami *manhaj* kebangsaan para masyayikh. Berangkat dari keprihatinan di atas, para masyayikh dan sejumlah alumni senior Pesantren Lirboyo merasa sangat perlu untuk menyuarakan pandangan kebangsaannya untuk menjaga eksistensi empat pilar bangsa di negeri ini di kalangan para santrinya secara khusus serta masyarakat luas

⁴ <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17529>

secara umum. Sebab Pesantren Lirboyo sebagaimana Pondok Pesantren berbasis Nahdlatul Ulama lainnya memiliki komitmen yang kuat untuk menjaga dan merawat empat pilar bangsa: Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan UUD 1945.

Kesadaran semacam inilah yang menggerakkan Himasal (Himpunan Alumni Santri Lirboyo) untuk mengkaji isu - isu kebangsaan dengan perspektif fikih dengan cara mengadakan *bahtsul masail*. Pada Rabu – Kamis, 22 – 23 Maret 2017 Himasal bekerja sama dengan Panitia Bahtsul Masail Kubro LBM P2L (Lajnah Bahtsul Masail PP Lirboyo) menyelenggarakan *bahtsu masail maudluhiyah* dengan tema Fikih Kebangsaan.⁵ Setelah *bahtsu masail*, para *mushohih* dan perumus LBM bersama Pengurus Himasal senior berkumpul kembali menyempurnakan hasil *bahtsu masail* sehingga melahirkan Buku Fikih Kebangsaan 1 Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan. Diskusi dan kajian tentang kebangsaan masih terus dilakukan oleh Himasal dan LBM P2L. Dari perkumpulan-perkumpulan ini kemudian menghasilkan Buku Fikih Kebangsaan 2 Menebar Kerahmatan Islam dan Buku Fikih Kebangsaan 3 Jihad & kewarganegaraan Non Muslim Dalam Negara Bangsa.

Selain atas dasar kesadaran terhadap fenomena yang terjadi, alasan lain yang menopang lahirnya gagasan fikih kebangsaan ini adalah karena program pendidikan yang ada di Ma'had Aly pesantren Lirboyo adalah Fikih dan Ushul Fikih dengan *takhassus* (konsentrasi) Fikih Kebangsaan. Sehingga merupakan suatu kewajiban tersendiri bagi Pesantren Lirboyo untuk untuk mengupas isu-isu kebangsaan dengan

⁵ Wawancara Bapak Khotibul Umam Anggota Dewan Rois LBM P2L, 15 Mei 2023

perspektif fikih.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang “ Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Melalui Literasi Fikih Kebangsaan Di Ma’had Aly Lirboyo Kota Kediri “

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana genealogi konsep nilai–nilai Nasionalisme dalam Literasi Fikih Kebangsaan di Ma’had Aly Lirboyo?
2. Bagaimana metodologi konsep nilai–nilai Nasionalisme dalam Literasi Fikih Kebangsaan di Ma’had Aly Lirboyo?
3. Bagaimana dampak penanaman konsep nilai–nilai Nasionalisme dalam Literasi Fikih Kebangsaan di Ma’had Aly Lirboyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini secara umum sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui genealogi konsep nilai–nilai Nasionalisme dalam Literasi Fikih Kebangsaan di Ma’had Aly Lirboyo.
- b. Untuk mengetahui metodologi konsep nilai–nilai Nasionalisme dalam Literasi Fikih Kebangsaan di Ma’had Aly Lirboyo.
- c. Untuk mengetahui dampak penanaman konsep nilai–nilai Nasionalisme dalam Literasi Fikih Kebangsaan di Ma’had Aly Lirboyo.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

a. Kegunaan teoritis

- 1) Memberikan sumbangan bagi tenaga pendidik khususnya guru pondok pesantren untuk menerapkan Nasionalisme melalui kajian Fikih.
- 2) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan bernegara, khususnya bagi pondok pesantren.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi mahasiswa, sebagai penambah wawasan dan informasi akan pentingnya mencintai tanah air serta sebagai pengembangan kemampuan berpikir kritis agar dapat di aplikasikan dalam kehidupan bernegara.
- 2) Bagi guru, sebagai salah satu masukan dan informasi sarana untuk meningkatkan proses belajar mengajar Fikih Kebangsaan secara optimal.
- 3) Bagi pondok pesantren, sebagai upaya mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme, bersikap toleran, dan berakhlak islami, sebagaimana yang telah diharapkan.

E. Definisi Oprasional

Tema Nasionalisme, Literasi, Fikih Kebangsaan sebagaimana tertulis dalam judul menjadi konsep kunci dalam penelitian ini. Oleh karena itu, bagian ini akan memperjelas makna dari konsep-konsep tersebut dengan tujuan menyamakan persepsi tentang istilah teknis yang digunakan, sekaligus sebagai landasan teoritis atas penelitian ini.

1. Nasionalisme

Banyak sekali literatur-literatur yang membahas tentang nasionalisme, baik pembahasan literatur tersebut secara keseluruhan, mulai dari pengertian, konsep, dan seterusnya hingga literatur yang hanya sekedar membahasnya dalam salah satu bahasan saja. Beberapa sumber lain bahkan sudah memasukkan nilai-nilai agama dalam kompilasinya dengan konsep nasionalisme.

Secara bahasa Nasionalisme adalah: 1) paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan; menjiwai bangsa Indonesia; 2) kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, menjaga dan mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran, kedaulatan dan kekuatan bangsa.⁶ Menurut Hans Kohn, Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.⁷ Sedangkan Menurut Junanto dkk. Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang berarti seorang manusia yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan tanah airnya sendiri.⁸ Nasionalisme dalam pengertian di atas itulah yang dimaksud dalam penelitian ini.

2. Literasi

Sedangkan yang dimaksud literasi oleh penulis adalah kemampuan setiap individu untuk menggunakan potensi yang dimiliki melalui membaca, menulis,

⁶ Departemen Pendidikan, KBBI, hal. 917

⁷ Hans Kohn, Terj. Nasionalism, Its Meaning And History. Jakarta- New York. 1961 Franklin Publications INC. hal. 11

⁸ Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 42–47.

berbicara, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mendapatkan pengetahuan.

3. Fikih Kebangsaan

Apabila penulis menyebut Fikih Kebangsaan dalam penelitian ini maka merujuk pada buku Fikih Kebangsaan yang disusun oleh perumus LBM Pondok Pesantren Lirboyo dan bekerja sama dengan Himasal Pusat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berdasar dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak kami lakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan itu berupa skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan kerelevanan penilitan yang kami lakukan, peneliti juga melakukan telaah terdahulu dengan mentelaah Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya:

1. Tesis ditulis oleh Miftakhul Arif mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020 yang berjudul “Fikih Kebangsaan: Telaah Pemikiran Abdul Wahab Chasbullah tentang Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia”.

a) Isi tesis

Hasil dari penelitian ini adalah (1) fikih kebangsaan Abdul Wahab Chasbullah dijiwai oleh semangat cinta tanah air sebagai manifestasi iman, berdiri di atas budaya Nusantara sebagai identitas nasional, meletakkan politik sebagai medium dan agama sebagai tujuan, serta menerima dengan

sepenuh hati ideologi Pancasila sebagai perekat bangsa Indonesia. (2) Dalam perspektif *maqosid syariyyah*, selain demi mengamankan agama dan terciptanya ketertiban sosial, tujuan akhir berbangsa dan bernegara menurut Abdul Wahab Chasbullah adalah kebahagiaan lahir batin disertai rida dari Allah. Untuk mewujudkannya dibutuhkan kemerdekaan politik, ekonomi, pendidikan, serta terbebas dari ideologi ekstrem menyimpang. Selain itu juga dibutuhkan persatuan di segala aspeknya. (3) Dalam menjawab problem kebangsaan seputar kemerdekaan dan persatuan Indonesia, Abdul Wahab Chasbullah konsisten dengan ajaran mazhab Shafi'i yang dianutnya dengan bertumpu pada pendekatan *sosio-maqosid*. Pendekatan ini berpangkal pada analisis tiga aspek: *maqosid*, teks, dan konteks, di mana *ushul-fiqh* dan *kaidah fikih* menjadi bagian inheren yang terlibat di dalamnya.⁹

b) Perbedaan

Terletak pada jenis penelitian yang digunakan, Miftakhul Arif mengkaji pemikiran tokoh tentang nasionalisme. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis studi kasus.

c) Persamaan

Untuk persamaannya pada tema yang diteliti yaitu fikih kebangsaan.

2. Tesis ditulis oleh Daris Sofiana mahasiswi Pascasarjana Institut Agama Islam

⁹ Miftakhul Arif, "*Fikih Kebangsaan: Telaah Pemikiran Abdul Wahab Chasbullah tentang Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia*", tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020.

Negeri Tulungagung Februari 2021 yang berjudul “Metode Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri).

a) Isi tesis

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Metode implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam membentuk karakter toleransi santri adalah dengan menggunakan *social interaction method, mau'idhah method, practice and habituation method, dan discussion method* (2) Metode implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam membentuk karakter demokratis santri adalah dengan menggunakan *attitude democratic method, punishment method dan discipline method* (3) Metode implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam membentuk karakter cinta tanah air santri adalah dengan menggunakan *exemplary method, practice and habituation method*, mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan unggul, melestarikan warisan budaya leluhur bangsa, membentuk organisasi pramuka, ikut aktif berpartisipasi dalam perayaan PHBN, dan *rihlah ilmiah method*.¹⁰

b) Perbedaan

Perbedaannya terletak pada isi, isi tesis Daris Sofiana adalah metode implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam membentuk karakter

¹⁰ Daris Sofiana, “Metode Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Santri di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso-Kediri)”, tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Februari 2021

kebangsaan. Sedangkan isi penelitian ini tentang konsep nasionalisme dalam pandangan fikih.

c) Persamaan

Untuk persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

3. Skripsi ditulis oleh Ummi Hanik mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Mei 2019 yang berjudul “Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Kitab *Al Difa’ ‘An Al Wathan Min Ahammi Al Wajibati ‘Ala Kulli Wahidin Minna* Karya Muhammad Said Ridlwan”.

a) Isi skripsi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai karakter nasionalisme meliputi: a) Memperkokoh persatuan, kesatuan dan persaudaraan, b) Menjaga keamanan dan menciptakan lima prinsip kemaslahatan agama, c) Menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama, d) Menanamkan rasa cinta tanah air. (2) Bentuk nilai karakter nasionalisme meliputi: a) Wajib menjaga persaudaraan dengan warga negara yang non muslim sesama bangsa, dengan sikap saling tolong menolong, dan kerjasama, demi kepentingan dan kemajuan negara. b) Rakyat wajib ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan negara, dengan mematuhi dan mengamalkan aturan dan prinsip dasar kemaslahatan agama, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. c) Segenap aspek turut serta berpartisipasi jika terjadi kesulitan dan berkewajiban memberikan sumbangsih terbaik kepada

negaranya sesuai potensi dan kemampuannya. d) Menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa khidmah terhadap tanah air pada seluruh generasi utamanya generasi muda.¹¹

b) Perbedaan

Perbedaan terletak pada jenis penelitian yang dipakai, Umami Hanik menggunakan jenis penelitian *library reseach*. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis studi kasus.

c) Persamaan

Untuk persamaannya terletak pada tema pembahasan. Sama-sama membahas tentang nasionalisme.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, peneliti susun secara terurut dari bab ke bab. Semuanya terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan dan menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian beserta hasil-hasilnya.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yang terdiri dari tentang: definisi nasionalisme,

¹¹ Umami Hanik, "Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Kitab *Al Difa' 'An Al Wathan Min Ahammi Al Wajibati 'Ala Kulli Wahidin Minna Karya Muhammad Said Ridlwan*", skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Mei 2019

unsur-unsur dan ciri-ciri nasionalisme, membangun nasionalisme, literasi fikih kebangsaan, definisi literasi, tujuan literasi, prinsip-prinsip literasi, definisi fikih kebangsaan

Bab III Metode penelitian terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, sampel, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, tahap-tahap penelitian, pengecekan keabsahan data

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian: yang terdiri dari sejarah singkat berdirinya ma'had aly lirboyo, struktur organisasi ma'had aly lirboyo, keadaan dosen ma'had aly lirboyo, keadaan mahasantri ma'had aly lirboyo, keadaan sarana dan prasarana ma'had aly lirboyo, proses penerapan nilai-nilai nasionalisme terhadap mahasantri. bentuk-bentuk pelaksanaan, problematika mahsantri ma'had aly lirboyo.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan, saran dan daftar pustaka.